

PENGGUNAAN MODEL PEMBELAJARAN KOOPERATIF TIPE NUMBERED HEAD TOGETHER (NHT) UNTUK MENINGKATKAN AKTIVITAS DAN HASIL BELAJAR SISWA PADA PEMBELAJARAN GEOGRAFI KELAS X.7 SMA NEGERI 1 NAN SABARIS KABUPATEN PADANG PARIAMAN

Oleh:

Baiyar Mansur

Guru Geografi SMAN 1 Nan Sabaris Kabupaten padang pariaman

Email: baiyarmansur61@gmail.com

ABSTRACT

This study aims to identify and understand the increased activity and student learning outcomes in the implementation of the learning model using a model kooperatif geography of NHT type.

This research is Classroom Action Research (PTK). The subjects were X.7 Class SMAN 1 Padang Pariaman District Nan Sabaris the second semester of academic year 2013/2014 the number of students as many as 33 people consisting of 17 men and 16 women, where the selection is based on the research subject activities and student learning outcomes are still low.

The results of this study indicate that: 1) Student learning activities with the learning model kooperatif NHT type the Geography classroom learning X.7 Nan Sabaris SMAN 1 Padang Pariaman District can be implemented according to plan, in which the activity of the students at the end of the cycle reaches a very high activity category with value of 88.79%. 2) The results of student learning in the classroom teaching Geography X.7 Nan Sabaris SMA 1 Padang Pariaman District with kooperatif NHT type can be improved with the achievement of mastery learning is able to provide the level of 87.5% and only 12.50% of students who are not able to provide completeness in learning Geography. This means that full implementation of each phase of a class action (PTK) may exceed the achievement of specified targets, namely 80%. 3) The student activity dibantu by the teacher directly collaborator in learning Geography with kooperatif NHT type can be considered excellent given. Activities students have been able to achieve the learning targets at each cycle III, so that students can achieve the learning outcomes exceeds a predetermined KKM.

Keywords: Activities, Student Results and Kooperatif Type Numbered Head Together (NHT)

PENDAHULUAN

Pendidikan menengah meru-pakan lanjutan pendidikan dasar, terdiri atas pendidikan menengah umum dan pendidikan menengah kejuruan. Pendidikan menengah berbentuk Sekolah Menengah Atas (SMA), Madrasah Aliyah (MA), Sekolah Menengah Kejuruan (SMK), dan Madrasah Aliyah Kejuruan

(MAK), atau bentuk lain yang sederajat (Undang-Undang No. 20 Tahun 2003 Tentang SISDIKNAS).

Pemberlakuan otonomi daerah pada tahun 2001, pengelolaan SMA negeri di Indonesia yang sebelumnya berada di bawah Departemen Pendidikan Nasional, kini menjadi tanggung jawab pemerintah

daerah Kabupaten/kota. Departemen Pendidikan Nasional hanya berperan sebagai regulator dalam bidang standar nasional pendidikan. Secara struktural, SMA Negeri merupakan unit pelaksana teknis Dinas Pendidikan Kabupaten/Kota. SMA 1 Nan Sabaris merupakan sekolah Negeri yang berada di Kabupaten Padang Pariaman yang melaksanakan semua kurikulum pembelajaran terutama pembelajaran Geografi.

Geografi sebagai ilmu telah lama berkembang dan telah memberikan kontribusi yang besar bagi pembangunan suatu bangsa, dimana fokus studinya adalah interaksi, interelasi dan interdependensi antara manusia dengan lingkungan dan segala proses yang mempengaruhinya. Dalam Perkembangannya Geografi yang semula hanya bersifat ilmu murni sekarang telah berubah menjadi ilmu terapan. Pengaplikasian Ilmu Geografi dapat digunakan untuk berbagai kepentingan pembangunan baik Geografi akademis (Perguruan Tinggi) maupun Geografi pengajaran (Sekolah). Tentunya semakin penting untuk dipelajari agar manusia lebih mencintai dan melestarikan lingkungan yang merupakan tempat yang memberikan ia hidup. Kenyataannya saat ini pembelajaran Geografi dianggap sulit dipahami bagi siswa sehingga hasil belajar siswa SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman belum dapat dikatakan memuaskan. Peran guru tentunya bertanggungjawab untuk meningkatkan hasil belajarnya pada pembelajaran Geografi dengan pelaksanaan proses belajar dan mengajar. Keberhasilan yang dimaksud dapat diamati dari dua sisi yaitu dari tingkat pemahaman dan penguasaan materi yang diberikan oleh guru (Sudjana, 2001:33)

Model pembelajaran konvensional dalam pembelajaran Geografi lebih menitikberatkan peran guru untuk menjelaskan materi ajar. Menurut Ruseffendi (2005:17), dalam metode konvensional, guru merupakan atau dianggap sebagai gudang ilmu, guru bertindak otoriter, guru mendominasi kelas. Pelaksanaan dengan menggunakan metode ceramah atau memberikan pertanyaan yang sederhana dan jawaban yang hanya melibatkan daya ingat dasar siswa saja. Hal inilah yang menyebabkan pemahaman siswa menjadi kurang berkembang dan siswa kurang kreatif dalam belajar. Peran guru sangat diperlukan oleh siswa dalam membantu pembelajaran Geografi agar mendapatkan hasil belajar yang baik.

Peran aktif guru dalam belajar dapat menumbuhkan aktivitas belajar siswa, terutama pada pembelajaran Geografi siswa dituntut menggunakan otak untuk melakukan pekerjaan, mengeluarkan gagasan, memahami, menemukan hal-hal yang baru, memecahkan masalah dan dapat menerapkan apa yang mereka pelajari. Penjelasan ini selanjutnya dijelaskan oleh Silberman, (2001:11) bahwa belajar aktif dapat membantu untuk mendengar, melihat, mengajukan pertanyaan tentang pelajaran tertentu dan mendiskusikannya dengan yang lain, sehingga hal yang paling penting bagi siswa perlu memecahkan masalah sendiri, menemukan contoh-contoh, mencoba keterampilan-keterampilan dan mengerjakan tugas-tugas yang tergantung pada pengetahuan yang telah mereka miliki.

Siswa diharapkan mampu melaksanakan pembelajaran di sekolah sesuai dengan langkah-langkah sistematis untuk

mencapai tujuan pembelajaran. Hal yang dilakukan dengan menggunakan metode yang cocok dengan kondisi siswa agar siswa dapat berpikir kritis, logis, dan dapat memecahkan masalah dengan sikap terbuka, kreatif, dan inovatif, terutama pada pembelajaran Geografi. Menurut Jessica (2009:1-2) faktor-faktor yang mempengaruhi aktivitas belajar adalah faktor Internal (dari dalam individu yang belajar) dan faktor eksternal (dari luar individu yang belajar). Secara umum keberhasilan proses belajar mengajar dari faktor internal harus bisa memperhatikan seberapa besar minat dan kemampuan siswa dalam belajar dan kemampuan siswa untuk mempelajari buku-buku bacaan sebagai sumber belajar. Faktor eksternal guru harus menggunakan metode mengajar yang sesuai dengan materi yang diajarkan dan menguasai materi yang disampaikan serta memperhatikan keefektifan pelaksanaan kegiatan belajar mengajar.

Berdasarkan pengamatan dan observasi yang telah dilakukan, guru masih menggunakan metode pembelajaran konvensional ceramah dan pembelajaran berpusat pada guru. Pembelajaran yang diajarkan guru bersifat menonton dan membosankan, siswa menjadi kurang antusias, cenderung pasif, dan kurang termotivasi dalam kegiatan belajar mengajar. Hal ini juga didukung dengan data yang di dapatkan pada bagian kurikulum SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Pariaman selama 3 Tahun Akademik terakhir hasil belajar siswa pada umumnya rendah. Nilai ulangan harian (UH) siswa pada pembelajaran Geografi tentang materi atmosfer selalu berada di bawah KKM. Adapun hasilnya UH tersebut sebagai berikut: Tabel 1.1 Nilai Rata-Rata Pembelajaran Geografi Materi

Atmosfer Pada Siswa Kelas XI SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Pariaman Selama 3 Tahun Terakhir

N O	Kelas	Tahun Ajaran (TA)		
		2010/2011 (KKM=74)	2011/2012 (KKM=75)	2012/2013 (KKM=76)
1	X.1	65,33	68,04	66,87
2	X.2	65,89	54,86	67,77
3	X.3	67,99	52,76	66,54
4	X.4	62,76	55,55	66,58
5	X.5	59,07	57,86	64,98
6	X.6	56,87	54,98	66,53
7	X.7	54,76	67,87	68,55
8	X.8	68,98	58,9	59,99
9	X.9	61,54	66,76	65,76
Rata-Rata Nilai / TA		62,58	59,73	65,95

Sumber Data: SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Pariaman

Data di atas, memberikan informasi bahwa nilai ulangan harian siswa pada Tahun Ajaran 2010/2011 memperoleh nilai rata-rata 62,58, Tahun Ajaran 2011/2012 memperoleh nilai rata-rata 59,73 dan Tahun Ajaran 2012/2013 memperoleh nilai rata-rata 65,95. Hal ini tentunya memberikan informasi bahwa selama 3 (tiga) tahun terakhir nilai Geografi pada materi atmosfer belum mencapai tingkat ketuntasan. Artinya dari faktor siswa SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Pariaman kurang memiliki kesadaran dalam belajar, terutama pada pembelajaran Geografi.

Selain faktor dari guru, rendahnya hasil belajar juga dapat disebabkan oleh faktor siswa, salah satunya adalah keaktifan siswa dalam belajar. Pada saat pembelajaran Geografi berlangsung siswa cenderung pasif, hanya beberapa siswa saja yang terlihat mencatat penjelasan yang diberikan guru, sedikit yang membawa bahan bacaan dan sedikit yang bertanya.

Faktor ini juga berdampak pada hasil belajar siswa Tahun Ajaran 2013/2014 untuk pembelajaran Geografi kelas X didapatkan nilai rata-rata Ulangan Harian siswa semester I sebagai berikut:

Tabel 1.2 Nilai Rata-Rata Pembelajaran Geografi Siswa Kelas X SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Pariaman Tahun Ajaran 2013/2014

NO	Kelas	Rata-Rata Kelas		Rata-Rata
		UH 1	UH 2	RUH
1	X.1	87,9	53,61	70,76
2	X.2	65,73	87,61	76,67
3	X.3	69,39	84,42	76,91
4	X.4	70,61	84,32	77,47
5	X.5	82,81	76,06	79,44
6	X.6	84,38	65,53	74,96
7	X.7	73,94	64,97	69,91
8	X.8	85,81	68,84	77,33
9	X.9	84,36	67,50	75,93

Sumber Data: SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Pariaman

Dari tabel di atas dan didasarkan Kriteria Ketuntasan Minimum (KKM) pada pelajaran Geografi untuk tahun ajaran 2013/2014 di sekolah adalah 78. Hal ini memberikan gambaran kepada peneliti bahwa dari semua kelas X yang ada di SMA 1 Negeri Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, kelas X.7 yang memiliki hasil rata-rata ulangan harian (UH) yang paling rendah yaitu 69,91 dari kelas X lainnya, sehingga penulis memilih kelas X.7 sebagai subjek pelaksanaan dalam penelitian tindakan kelas. Adapun nilai rata-rata UH siswa kelas X.7 berdasarkan jenis kelamin dapat dilihat pada tabel berikut:

Tabel 1.3 Nilai Rata-Rata Pembelajaran Geografi Berdasarkan Jenis kelamin Siswa Kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman Tahun Ajaran 2013/2014

Siswa	Rata-Rata UH		Jumlah Siswa
	UH > KKM	UH < KKM	
Laki-Laki	8	9	17
Prempuan	5	11	16
Total	13	20	33
Persentase	39,39%	60,61%	100

Sumber Data: SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman

Dari tabel di atas, maka memberikan penjelasan lebih rinci bahwa dari 33 orang, maka siswa kelas X.7 yang memiliki nilai rata-rata UH > KKM

tercatat sebanyak 13 siswa (39,39%), sedangkan sisanya sebanyak 20 siswa (60,61%) memiliki nilai rata-rata UH < KKM. Artinya hasil belajar kelas X.7 belum memperoleh hasil yang optimal. Hal ini disebabkan rendahnya aktivitas siswa dalam memahami pembelajaran Geografi di sekolah.

Pembelajaran konvensional Geografi haruslah dirubah dengan menerapkan metode pembelajaran yang lebih efektif, maka diperlukan inovasi dalam pendidikan khususnya pembelajaran Geografi. Guru harus dapat merubah perannya menjadi fasilitator yang mampu menciptakan pola pikir inovatif yang berdasarkan paham konstruktivisme dengan menggunakan model *cooperatif tipe numbered head together* (NHT). Penggunaan model pembelajaran *cooperatif* tipe NHT yang menuntut siswa untuk berdiskusi kelompok yang memperlihatkan keaktifan dalam belajar dengan tujuan siswa dapat melakukan pekerjaannya, mengeluarkan gagasan, memecahkan masalah dan dapat menerapkan apa yang mereka pelajari.

Berdasarkan penjelasan di atas, maka penulis tertarik untuk melakukan penelitian dalam karya ilmiah yang berjudul: Penggunaan Model Pembelajaran *Cooperatif Tipe Numbered Head Together* (NHT) Untuk Meningkatkan Aktivitas Dan Hasil Belajar Siswa Pada Pembelajaran Geografi Kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

METODE PENELITIAN

Jenis penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas. Menurut Muhammad Asrori (2008:6) mengatakan bahwa penelitian tindakan kelas sebagai suatu bentuk penelitian yang bersifat

reflektif dengan melakukan tindakan-tindakan tertentu untuk memperbaiki dan meningkatkan praktik pembelajaran di kelas secara lebih berkualitas sehingga siswa dapat memperoleh hasil belajar yang lebih baik.

Menurut Aleks (2000:1) alasan praktisi pendidikan untuk melakukan perubahan dan meningkatkan praktek kerja mereka. Asumsi yang digunakan adalah bahwa praktisi pendidikan bersama-sama membahas suatu masalah yang sama, melakukan klarifikasi dan negosiasi ide serta kepedulian yang sungguh-sungguh, maka mereka dapat melakukan perubahan sikap mereka sendiri, perubahan itu tidak akan terjadi jika hanya dilakukan dengan ceramah atau perlakuan individu saja.

Waktu yang digunakan untuk penelitian mengacu pada jumlah jam pelajaran Geografi 2 jam perminggu, dimana siklus I terdiri dari 2x pertemuan (1-2 pertemuan pelaksanaan tindakan) dan siklus II 2x pertemuan (3-4 pertemuan pelaksanaan tindakan) serta siklus III juga 3x pertemuan (5-6 pertemuan pelaksanaan tindakan), sehingga tes untuk pelaksanaan penelitian tindakan kelas ini dilakukan diluar jam pelajaran yang telah ditentukan. Pelaksanaan PTK dimulai dari tanggal 25 April sampai dengan 25 Juni 2014, dimana objek penelitian ini dilakukan pada SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

HASIL DAN PEMBAHASAN

Berdasarkan penjelasan dari perkembangan pada masing-masing siklus I atau tindakan, II dan II dengan model

pembelajaran coo-perative didukung oleh teori Psikologi Kognitif Konstruktivistik (Piaget dan Vygotsky) dan teori psikologi sosial (Dewey, Thelan, Allport, dan Lewin).

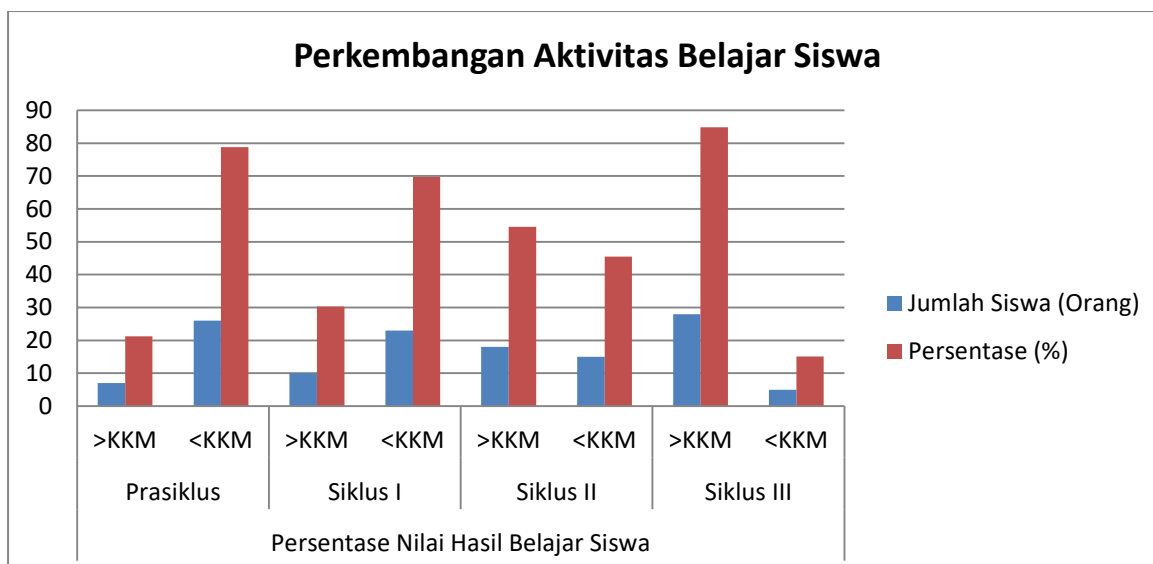
Kegiatan Aktivitas

Teori Psikologi Kognitif-Konstruktivistik memberikan sumbangan pemikiran penelitian ini yang berasal dari kedua ahli yaitu Piaget dan Vygotsky. Kaitannya dengan model pembelajaran *cooperatif* tipe NHT pada kegiatan aktivitas siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman dapat dilihat pada setiap siklus sebagai berikut:

Tabel 4.19 Perkembangan Aktivitas Siswa Pada Setiap Siklus

Persentase Rata-Rata Aktivitas Siswa			
Pratindakan	Siklus I	Siklus II	Siklus III
15,45%	60,30%	78,03%	88,79%

Dari tabel di atas, memperlihatkan bahwa nilai rata-rata hasil belajar siswa kelas X.7 SMA 1 Negeri Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, terhadap pembelajaran Geografi dengan model *cooperatif* tipe NHT terjadi peningkatan pada setiap siklus, dimana kegiatan pratindakan sebesar 15,45% atau tidak baik, siklus I sebesar 60,30% atau cukup baik menjadi 78,03% atau baik pada siklus II dan pada siklus III mencapai kategori aktivitas sangat tinggi dengan nilai 88,79%. Perkembangan aktivitas belajar siswa tersebut juga dapat dilihat dari grafik sebagai berikut:



Gambar 14: Grafik Perkembangan Aktivitas Belajar Siswa

Penjelasan di atas, pada umumnya aktivitas siswa dapat mencapai target dalam meningkatkan aktivitas dari setiap siklus, meskipun pada aktivitas siswa tentang kemampuan siswa dalam mengaplikasikan mata pelajaran belum mampu mencapai target, tetapi sudah memberikan kontribusi positif kepada hasil pembelajaran siswa. Perkembangan aktivitas siswa telah diper-tegas oleh Piaget (dalam Slavin, 2000) memandang bahwa setiap anak memiliki rasa ingin tahu bawaan yang mendorongnya untuk berinteraksi dengan lingkungannya. Baik lingkungan fisik maupun sosialnya.

Penjelasan ini memberikan pengalaman bagi siswa secara fisik dan pemanipulasian lingkungan akan mengembangkan kemampuan siswa. Hal ini terlihat adanya interaksi sosial dengan antar siswa, khususnya dalam mengemukakan ide dan berdiskusi akan membantunya memperjelas hasil pemikirannya dan menjadikan hasil pemikirannya lebih logis dan guru meminta siswa menjelaskannya dengan menggunakan pemahaman dan bahasa

sendiri sesuai dengan konsep yang telah dipelajari.

Selanjutnya Teori Vygotsky memandang "pemicu" perkembangan kognitif anak yang meyakini bahwa perkembangan kognitif anak terkait sangat kuat dengan masukan dari orang lain. Penelitian pembelajaran Geografi dengan model *cooperatif* tipe NHT telah mendasarkan karyanya pada dua ide utama yaitu: 1) Perkembangan intelektual dapat dipahami hanya bila ditinjau dari konteks pengalaman anak sebelumnya, dimana guru mencoba membangkitkan motivasi belajar anak pada setiap siklus, 2) perkembangan yang diberikan guru telah membantu anak berpikir kritis, berkomunikasi dan memecahkan masalah dengan cara berdiskusi baik dengan siswa lainnya maupun guru.

Teori Psikologi Sosial (Dewey, Thelan, Allport, dan Lewin) dalam Arends (1997) menjelaskan bahwa kelas seharusnya merupakan cermin dari masyarakat luas dan berfungsi sebagai laboratorium belajar dalam kehidupan nyata. Tentunya maksud dari penjelasan tersebut guru diharapkan mampu

menciptakan sistem sosial yang bercirikan demokrasi dan proses ilmiah dalam lingkungan belajar peserta didik dalam kelas.

Penerapan penjelasan di atas dalam penelitian ini dapat dilihat bahwa guru berusaha menanamkan prinsip-prinsip demokrasi melalui interaksi dengan siswa terhadap kelompok lain dengan cara belajar memberikan argumen dan mengkritisi pendapat yang telah dibacakan. Interaksi langsung dan bekerjasama antar siswa tentunya mengurangi resiko kesalahan dalam memecahkan permasalahan. Selanjutnya siswa diajarkan menerima pendapat siswa lain, dengan tujuan mengurangi ketegangan sosial agar siswa belajar demokrasi dan mengurangi timbulnya konflik.

Pelaksanaan pembelajaran pada penelitian tindakan kelas ini menggunakan model *cooperatif* tipe NHT mengacu pada tipe yang dikembangkan oleh Kagen dalam Ibrahim (2000: 28) dengan melibatkan para siswa dalam menelaah bahan yang tercakup dalam suatu pelajaran dan mengecek pemahaman mereka terhadap isi pelajaran tersebut dengan mengemukakan tiga tujuan yaitu: a) pembentukan kelompok, b) diskusi masalah, c) tukar jawaban antar kelompok.

Berdasarkan teori Psikologi Kognitif-Konstruktivistik (Piaget dan Vygotsky) dan teori psikologi sosial (Dewey, Thelan, Allport, dan Lewin) sangat penting dilaksanakan dalam dilaksanakan untuk pembelajaran Geografi dengan model *cooperatif* tipe NHT pada siswa kelas X.7 SMA 1 Negeri Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Aktivitas belajar siswa yang semakin baik tentunya akan memberikan kesadaran

kepada siswa untuk belajar secara aktif dan mandiri, sehingga penelitian ini juga memperlihatkan hasil belajar siswa pada setiap siklus juga meningkat.

Hasil Belajar Siswa

Perkembangan aktivitas siswa dalam belajar memberikan perubahan tingkah laku sebagai hasil dari pengalaman individu dalam interaksi dengan lingkungannya menyangkut kognitif, afektif, dan psikomotorik Djamarah (2002:13). Perubahan tidak hanya berkaitan dengan penambahan ilmu pengetahuan, tetapi juga ber-bentuk kecakapan, keterampilan, sikap, pengertian, harga diri, minat, watak, dan penyesuaian diri yang akan tergambar secara kongrit pada perkembangan keberhasilan siswa juga dapat dilihat dari tes akhir siswa yang telah dilaksanakan pada setiap siklus dengan persentase perkembangan sebagai berikut:

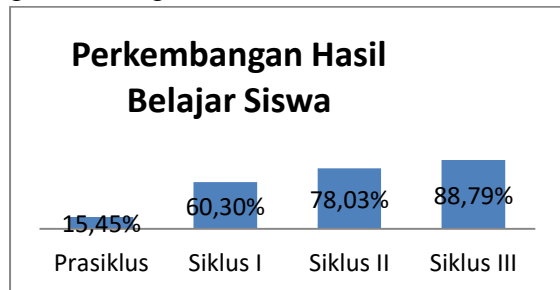
Tabel 4.20 Perkembangan Hasil Belajar Siswa Pada Setiap Siklus

Ket	Persentase Hasil Belajar Siswa							
	Pratindakan		Siklus I		Siklus II		Siklus III	
	≥KK M	<K K M	≥KK M	<K K M	≥KK M	<K K M	≥KK M	<KK M
Jumlah Siswa	7	26	10	23	18	15	28	5
(%)	21, 21	78, 79	30, 30	69, 7	54, 55	45, 45	84, 85	15,1 5

Sumber data: Olahan nilai tes siswa masing-masing siklus, 2014

Penjelasan di atas, memperlihatkan bahwa tingkat ketuntasan belajar (≥KKM) siswa pada pratindakan 7 orang (21,21%) siswa siklus I sebanyak 10 orang (30,30%) siswa, siklus II sebanyak 18 orang (59,38%) siswa dan siklus III siklus mencapai sebanyak 28 orang (84,85%) siswa dengan klasifikasi nilai baik dan hanya sebanyak 5 orang (12,50%) siswa yang tidak tuntas (<KKM) pada akhir siklus. Artinya hasil belajar siswa telah

mencapai tingkat keberhasilan pada Penelitian Tindakan Kelas melebihi 80%. Perkembangan hasil belajar siswa selain dari tabel di atas, juga disajikan dalam grafik sebagai berikut:



Gambar 15. Perkembangan Hasil Belajar Siswa

Hasil belajar di atas, memperlihatkan kemampuan-kemampuan yang dimiliki siswa setelah ia menerima pengalaman belajarnya pembelajaran yang telah dilaksanakan guru pada setiap siklus. Hasil penelitian telah memberikan gambaran bahwa tujuan penelitian ini dapat dicapai dengan baik. Penjelasan tujuan hasil belajar juga di pertegas oleh Kingsley (Sudjana, 2001: 22) yang membagi tiga macam hasil belajar, yaitu: (a) keterampilan dan kebiasaan; (b) pengetahuan dan pengertian; (c) sikap dan cita-cita yang masing-masing golongan dapat diisi dengan bahan yang ada pada kurikulum sekolah terutama pada pembelajaran Geografi siswa kelas X.7 SMA 1 Negeri Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Catatan Lapangan

Catatan lapangan yang digunakan dalam penelitian ini bertujuan untuk menjelaskan tentang kejadian pada saat terjadinya pelaksanaan kegiatan peneliti tindakan kelas. Kegiatan yang telah dilakukan diamati oleh guru kolaborator sesuai dengan indikator yang telah ditentukan sebelumnya, sehingga kelemahan yang terdapat pada setiap

siklus sudah diungkapkan pada setiap tahapan refleksi untuk melihat perkembangan aktivitas dan hasil belajar siswa pada pembelajaran Geografi dengan model Cooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) di Kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman.

Dokumentasi

Dokumentasi memperlihatkan bahwa hasil Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan terhadap pembelajaran Geografi dengan model Cooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) di Kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Paria-man tergambar pada foto-foto setiap siklus. Dokumentasi juga memberikan gambaran bahwa pe-nelitian yang dilaksanakan sesuai hasil laporan yang disajikan.

Pembahasan

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang telah dilaksanakan pada pembelajaran Geografi dengan model Cooperatif tipe Numbered Head Together (NHT) di Kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman terlihat bahwa terdapat peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran yang sudah direncanakan sebelumnya. Sesuai dengan pengertian pembelajaran yang dikemukakan oleh Dimiyati dan Mudjiono (Sagala, 2005:62) adalah kegiatan guru secara terprogram dalam desain instruktusional, untuk membuat peserta didik belajar aktif, yang menekankan pada penyediaan sumber belajar.

Pembelajaran *cooperatif* adalah pembelajaran yang meliputi semua jenis kerja kelompok termasuk bentuk-bentuk yang lebih dipimpin oleh guru atau diarahkan oleh guru, dimana guru

menetapkan tugas dan pertanyaan-pertanyaan serta menyediakan bahan-bahan dan informasi yang dirancang untuk membantu peserta didik menyelesaikan masalah yang dimaksud. Guru biasanya menetapkan bentuk ujian tertentu pada akhir tugas (Suprijono, 2009:54). Dalam pembelajaran kooperatif, setiap anggota kelompok harus menyadari bahwa tujuan pembelajaran akan lebih baik hasilnya jika pekerjaan dilakukan secara bersama-sama. Dengan adanya jiwa inilah timbul rasa kebersamaan dan tekad untuk belajar, juga tanggung jawab terhadap diri sendiri dan kelompoknya untuk menjadi yang terbaik. Model pembelajaran kooperatif tidak sama dengan sekedar belajar dalam kelompok.

Berdasarkan pengamatan pro-ses pembelajaran dan analisis hasil Penelitian Tindakan Kelas dengan pembelajaran Geografi model kooperatif tipe NHT merupakan salah satu tipe pembelajaran kooperatif yang menekankan pada struktur khusus yang dirancang untuk mempengaruhi pola interaksi siswa dan memiliki tujuan untuk meningkatkan penguasaan akademik. Tujuan pembelajaran Geografi pada model Kooperatif Tipe NHT, dapat membantu siswa Kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman untuk membangun sikap kerjasama, saling membantu dan bertukar pikiran dalam berdiskusi memecahkan permasalahan atau menjawab pertanyaan yang diberikan guru yang telah dilaksanakan pada setiap pertemuan. Hal ini telah diungkapkan oleh Ibrahim (2000:29) bahwa untuk menerapkan pembelajaran kooperatif tipe NHT merujuk pada 3 langkah yaitu: a) pembentukan kelompok, b) diskusi masalah, c) tukar jawaban antar kelompok.

Pembentukan kelompok yang dilakukan pada kegiatan penelitian tindakan kelas terdiri dari 7 kelompok yang saling berdiskusi menyelesaikan pembelajaran Geografi tentang atmosfer dengan pertanyaan yang diberikan guru. Jawaban yang telah didiskusikan oleh siswa saling dipertukarkan melalui arahan dan bimbingan guru siswa dapat menyimpulkan pembelajaran pada setiap siklus, sehingga aktivitas siswa selalu meningkat. Perkembangan ini dapat dilihat dari kegiatan pratindakan sebesar 15,45%, siklus I sebesar 60,30% atau cukup baik menjadi 78,03% atau baik pada siklus II sehingga pada siklus III mencapai kategori aktivitas sangat tinggi dengan nilai 88,79%. Hal ini berarti aktivitas siswa, telah mencapai tingkat keberhasilan pada Penelitian Tindakan Kelas sesuai dengan target yang telah direncanakan (80%).

Keaktifan aktivitas siswa terlihat dari sikap dan tingkah laku serta pola pemikiran siswa untuk aktif dalam menyelesaikan sebuah permasalahan. Penjelasan tersebut sesuai pendapat Rosalia (2005:4) yang mengatakan keaktifan siswa selama proses belajar mengajar merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi siswa untuk belajar, dimana siswa dikatakan memiliki keaktifan apabila ditemukan ciri-ciri perilaku seperti: sering bertanya kepada guru atau siswa lain, mau mengerjakan tugas yang diberikan guru, mampu menjawab pertanyaan, senang diberi tugas belajar, dan lain sebagainya.

Berdasarkan aktivitas siswa meningkat juga memiliki pengaruh positif terhadap hasil belajar siswa pada kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman. Hal ini terlihat bahwa tingkat ketuntasan belajar (\geq KKM) siswa

pada pratindakansebesar 21,21%, siklus I sebesar 30,30% dan siklus II sebesar 59,38% serta siklus III sebesar 84,85% dengan klasifikasi nilai baik. Pada akhir siklus hanya 12,50% siswa yang tidak tuntas (<KKM). Artinya hasil belajar siswa telah mencapai tingkat keberhasilan pada Penelitian Tindakan Kelas melebihi 80%. Hasil ini tentunya menunjukkan keberhasilan proses belajar tergantung dari tujuan pembelajaran, apabila tujuan pembelajaran tercapai atau terpenuhi, maka proses belajar tersebut dapat dikatakan berhasil, begitu sebaliknya (Ahmadi, 2007). Hal ini sejalan dengan pendapat Dimiyati (2002) bahwa hasil belajar merupakan hasil dari suatu interaksi belajar dan tindakan mengajar.

Pelaksanaan pelaksanaan mo-del pembelajaran kooperatif tipe NHT dapat meningkatkan aktivitas belajar siswa di sekolah terutama pada mata pelajaran Geografi. Sebe-lum pelaksanaan pembelajaran deng-an model kooperatif tipe NHT, terlihat banyaknya siswa yang kurang termotivasi dalam belajar, siswa yang lebih banyak memilih diam dari pada bertanya kepada guru saat pembelajaran berlangsung. Hal ini diakibatkan guru tidak menggunakan strategi dan model pembelajaran yang menarik, sehingga menyebabkan sis-wa kurang kreatif dalam belajar. Para guru menggunakan model kooperatif tipe NHT untuk mengajarkan informasi akademik baru kepada siswa setiap minggu, baik melalui pengajian verbal maupun tertulis (Ibrahim, dkk, 2000:20). Penjelasan ini telah dibuktikan pada Penelitian Tindakan Kelas yang dilaksanakan setiap siklus, maka dapat dijelaskan bahwa aktivitas siswa dan guru pada pembelajaran Geografi dapat mencapai target yang telah ditentukan.

Penelitian Tindakan Kelas (PTK) yang dilakukan untuk meningkatkan hasil belajar siswa dalam pelaksanaan pembelajaran Geografi dengan menggunakan model coo-peratif tipe NHT juga telah memberikan nilai yang baik terhadap siswa. Penjelasan tersebut telah dikemukakan oleh Lundgren dalam Ibrahim (2000: 18) yang mengatakan bahwa pembelajaran kooperatif tipe NHT bermanfaat antara lain adalah: 1) Rasa harga diri menjadi lebih tinggi, 2) Memperbaiki kehadiran, 3) Penerimaan terhadap individu menjadi lebih besar, 4) Perilaku mengganggu menjadi lebih kecil, 5) Konflik antara pribadi berkurang, 6) Pemahaman yang lebih mendalam, 7) Meningkatkan kebaikan budi, kepekaan dan toleransi, 8) Hasil belajar lebih tinggi. Begitu juga pada sisi kelemahan dapat diatasi dengan evaluasi yang dibantu oleh guru kolaborator dalam mengamati pelaksanaan pada setiap siklus.

Perkembangan aktivitas siswa pada akhir siklus mencapai kategori aktivitas sangat tinggi dengan nilai 88,79%, Sedangkan perkembangan keberhasilan siswa dapat dilihat dari hasil belajar siswa juga mampu memberikan tingkat ketuntasan belajar sebesar 87,5% dan hanya 12,50% siswa yang mampu memberikan ketuntasan pada pembe-lajaran Geografi. Hasil belajar siswa telah mencapai tingkat keberhasilan pada Penelitian Tindakan Kelas me-lebihi 80%. Guru sebagai fasilitator, hal ini diungkapkan oleh Rusyan (2005) hasil belajar merupakan hasil yang dicapai oleh seorang siswa setelah melakukan kegiatan belajar mengajar tertentu atau setelah menerima pengajaran dari seorang guru.

Berdasarkan perkembangan aktivitas siswa dan pengamatan yang dibantu

oleh guru kolaborator secara langsung dalam pelaksanaan pembelajaran Geografi dengan *cooperatif* tipe NHT, maka dianggap sangat baik diberikan, apalagi dalam penyampaian pembelajaran yang bersifat hafalan. Aktivitas siswa telah dapat mencapai target pembelajaran pada setiap siklus III, sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai melebihi KKM yang telah ditentukan.

Keterbatasan Penelitian

Penelitian ini bertujuan untuk melihat adanya peningkatan aktivitas dan hasil belajar siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman, agar siswa tidak sulit dalam memahami pembelajaran Geografi. Keterbatasan waktu pelaksanaan Penelitian Tindakan Kelas, membuat guru tidak dapat menunjuk semua siswa yang sangat antusias dalam berpartisipasi membahas pertanyaan yang diajukan baik guru maupun siswa lainnya, sehingga hanya meminta siswa mempertanyakan untuk 1 kelompok 1 pertanyaan dan kelompok lain dengan nomor kepala yang sama memberikan tanggapan, hingga semua siswa dapat mengerti atas pertanyaan yang telah diberikan guru, dan begitu seterusnya sampai semua pertanyaan dapat dijawab dengan baik dan benar.

Guru hanya berperan sebagai fasilitator kegiatan pelaksanaan PTK dan guru kolaborator mengamati proses berjalannya penelitian tindakan kelas serta memberikan penilaian pelaksanaan dengan mengisi lembar pengamatan. Pengamatan yang dilakukan guru kolaborator memberikan saran-saran perbaikan atas kelemahan, dimana kelemahan siklus I akan diperbaiki pada siklus II, kelemahan siklus II akan diperbaiki pada siklus III, sehingga jika

tujuan penelitian dalam tercapai sesuai dengan target yang telah ditentukan sebelumnya pada setiap siklus.

Pelaksanaan tindakan penelitian tidak dapat dilaksanakan secara maksimal pada saat memberikan penjelasan jawaban pertanyaan diskusi kelompok. permasalahan ini disebabkan oleh kurangnya waktu dalam penyajian hasil diskusi kelompok siswa, begitu juga pada saat siswa menarik kesimpulan banyak istilah-istilah yang membuat siswa sulit untuk mengingatnya. Penelitian dengan model *Cooperatif* tipe *Numbered Head Together* (NHT) lebih baik menggunakan jumlah anggota kelompok yang sama banyak, agar setiap anggota yang memiliki nomor kepala memiliki perlakuan yang sama. Hal ini tentunya sudah dilakukan oleh peneliti, adanya anggota kelompok yang terpaksa memiliki peran ganda.

Penjelasan tersebut memberikan gambaran kepada penelitian lainnya untuk menjadi bahan pertimbangan dalam memilih model pembelajaran, sehingga penelitian selanjutnya mampu mengatasi keterbatasan Penelitian Tindakan Kelas yang telah dilaksanakan pada siswa kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman dengan model *Cooperatif tipe Numbered Head Together* (NHT).

SIMPULAN

Berdasarkan pembahasan hasil Penelitian Tindakan Kelas, maka dapat disimpulkan bahwa:

Aktivitas belajar siswa dengan model pembelajaran kooperatif tipe NHT pada pembelajaran Geografi kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman dapat dilaksanakan sesuai rencana, dimana hasil aktivitas

siswa pada akhir siklus mencapai kategori aktivitas sangat tinggi dengan nilai 88,79%.

Hasil belajar siswa pada pembelajaran Geografi kelas X.7 SMA Negeri 1 Nan Sabaris Kabupaten Padang Pariaman dengan kooperatif tipe NHT dapat ditingkatkan dengan pencapaian yang mampu memberikan tingkat ketuntasan belajar sebesar 87,5% dan hanya 12,50% siswa yang tidak mampu memberikan ketuntasan pada pembelajaran Geografi. Artinya melaksanakan setiap tahapan penelitian tindakan kelas (PTK)

dapat melebihi target pencapaian yang ditentukan yaitu 80%.

Pelaksanaan aktivitas siswa dibantu oleh guru kolaborator secara langsung dalam pembelajaran Geografi dengan kooperatif tipe NHT dapat dianggap sangat baik diberikan. Aktivitas siswa telah dapat mencapai target pembelajaran pada setiap siklus III, sehingga hasil belajar siswa dapat mencapai melebihi KKM yang telah ditentukan.

DAFTAR PUSTAKA

- Ahmadi, Abu. (2007). Psikologi Sosial. Rineka Cipta. Jakarta.
- Aleks. 2000. Metode Penelitian Komunikasi. Jakarta: Gitanyali
- Arends, Richard I. 1997. Classroom Instructional and Management. The McGraw-Hill Cpmpanies, Inc.
- Asrori. 2007. Metode Penelitian & Teori Komunikasi. Malang: UMM Press.
- Daryanto. (2010). Media Pembelajaran. Yogyakarta : Gava Medi
- Djamarah. (2002) Psikologi Belajar. Jakarta : Rineka Cipta
- Dimiyati dan Mudjiono, dalam Sagala, Syaiful. (2005). Konsep dan Makna Pembelajaran . Bandung: Penerbit Alfabeta.
- Dimiyati, (2002) Belajar dan Pembelajaran, Jakarta: Rineka Cipta.
- Ibrahim. (2008). Strategi Belajar dan Pembelajaran. Jakarta: PT Gramedia Widasarana Indonesia.
- Ibrahim, M, dan Nur, M. (2000). Pengajaran Berdasarkan Masalah. Surabaya: Universitas Negeri Surabaya.
- Jessica. 2009. Pengertian Hasil Belajar
[http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertianhasil belajar/](http://techonly13.wordpress.com/2009/07/04/pengertianhasil%20belajar/) (27/01/11), Access 23/02/2014
- Rusyan, Tabrani (2005). Pendekatan Dalam Proses Belajar Mengajar. Bandung: Rosda Karya
- Rosalia. 2005. Aktivitas Belajar. Tersedia: <http://id.shvoong.com/social-sciences/1961162-aktivitas-belajar/>. Diakses 1 Februari 2013 Pukul 20.00
- Silberman, Mel. (2001). Active Learning. Yogyakarta: Yappendis.
- Slavin, R.E. 2000. Educational Psychology: Theory and Practice. Sixth Edition. Boston: Allyn and Bacon
- Sudjana, D (2001) Metode & Teknik Pembelajaran Partisipatif. Bandung: Falah Production
- Suprijono, Agus. (2009). Cooperative Learning Teori & Aplikasi Paikem. Yogyakarta: PUSTAKA PELAJAR.
- Undang-Undang nomor 20 tahun 2003 tentang SISDIKNAS, Jakarta